DAKWAH KULTURAL TERHADAP KEGIATAN RITUAL MEMBANGUN RUMAH TRADISIONAL BUGIS DI DESA MASSANGKAE KECAMATAN KAJUARA

SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Memperoleh Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.,)

Diajukan Oleh:

A. MUHAMMAD TASBIH
NIM.170202052

Pembimbing:

1. **Dr. Muh. Anis, M.Hum.**
2. **Dr. H. Burhanuddin, M.A.**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNUKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A. Muhammad Tasbih

NIM : 170202052

Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 22 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,

A. MUHAMMAD TASBIH

170202052

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Dakwah Kultural terhdap Kegiatan Ritual Membangun Rumah Tradisional Bugis di Desa Massangkae Kecamatn Kagujara Kabupaten Bone, yang ditulis oleh A. Muhammad Tasbih Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 170202052, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, 31 Juli 2021 M bertepatan dengan 20 Dzulkaidah 442 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Penguji I	(.....)
Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Muh. Anis. M., Hum.	Pembimbing I	(.....)
Dr. H. Burhanuddin, M.A.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

A. MUHAMMAD TASBIH Dakwah Kultural Terhadap Kegiatan Ritual Membangun Rumah Tradisional Bugis di Desa Massangkae Kecamatan Kajuara. Skripsi, Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021.

Penelitian ini mrencoba menjabarkan tentang tradisi *mappatettong bola* dalam proses ritual serta menetahui nilai-nilai tradisi mendirikan rumah dalam pelaksaan dakwah.Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan metode pendekatan komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan menggunakan metode analisis datang.Pokok masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses kegiatan ritual membangun rumah tradisional Bugis di Desa Massangkae Kec. Kajuara 2) Bagaimana dakwah kultural terhadap kegiatan ritual membangun rumah tradisional bugis di Desa Massangkae Kec.Kajuara.Tradisi mappatettong bola merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat bugis, atas anugrah yang diberikan Allah Swt. Sehingga bisa mendirikan rumah tradisional dan tradisi ini memiliki nilai-nilai kaerifan local.Implikasi penelitian ini adalah tradisi Menre Bola sangat penting dipertahankan, karna ia merupakan bagian dari identitas suku Bugis dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi kearifan lokal Suku Bugis.

ABSTRACT

A. MUHAMMAD TASBIH. Cultural Da'wah Against Ritual Activities to Build Bugis Traditional Houses in Massangkae Village, Kajuara District. Thesis, Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021. This study aims to determine the process of ritual activities to build Bugis traditional houses in Massangkae Village, Kajuara District and to determine cultural da'wah towards ritual activities to build traditional Bugis houses in Massangkae village, Kajuara district. The type of this research was qualitative with a method of communication approach. The data collection methods used in this study were observation, interviews and documentation. This research was a field research that used data analysis methods consisting of source triangulation, technical triangulation and time triangulation. These three techniques were useful for checking data from various sources at various times. Data analysis techniques used include data collection, data reduction and data display. The results of the study show: (1) The tradition of building houses is a tradition of building a frame house on stilts typical of the Bugis community which is still preserved to this day. This tradition is carried out in various stages ranging from choosing a good time, felling trees, determining the size of the house, choosing the center pole, to preparing the supporting stones; (2) The meaning contained in the tradition of building a house is inseparable from the purpose of implementing the tradition, namely for safety and protection from harm for the homeowner and the values that are maintained, namely the value of mutual cooperation and the value of friendship; (3) The construction of houses or "*mappatettong bola*"is still preserved in Massasangkae village. From the results of direct observation, it is seen that the *mappatettong bola* ritual is a form of gratitude to the God. There are also social values that are part of Islam.

Keywords: Cultural Da'wah, Ritual Activities, Building Bugis Traditional Houses.

المستخلص

أ.محمد تسبيح. الدعوة الثقافية ضد الأنشطة الطقسية لبناء منازل بغزي التقليدية في قرية ماسنغكي، منطقة كاجوارا. البحث، سنجائي: قسم الإرشاد والتوجيه الإسلامي، كلية أوشول الدين والاتصال الإسلامي جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي، ٢٠٢١. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد عملية الأنشطة الطقسية لبناء منازل بغزي التقليدية في قرية ماسنغكي، منطقة كاجوارا وتحديد الدعوة الثقافية واه تجاه الأنشطة الطقسية لبناء منازل بغزي التقليدية في قرية ماسنغكي، منطقة كاجوارا. كان نوع هذا البحث نوعيًا مع منهج أسلوب الاتصال. كانت طرق جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. كان هذا البحث عبارة عن بحث ميداني استخدم طرق تحليل البيانات التي تتكون من تثليث المصدر، والتثليث الفني، والتثليث الزمني. كانت هذه الأساليب الثلاثة مفيدة للتحقق من البيانات من مصادر مختلفة في أوقات مختلفة. تشمل تقنيات تحليل البيانات المستخدمة جمع البيانات وتقليل البيانات وعرضها. تظهر نتائج الدراسة: (١) تقليد بناء المنازل هو تقليد لبناء منزل إطار على ركائز نموذجية يجتمع بعزي والتي لا تزال محفوظة حتى يومنا هذا. يتم تنفيذ هذا التقليد في مراحل مختلفة تتراوح من اختيار الوقت المناسب، وقطع الأشجار، وتحديد حجم المنزل، واختيار العمود المركزي، وإعداد الأحجار الداعمة ؛ (٢) المعنى الوارد في تقليد بناء منزل لا ينفصل عن الغرض من تنفيذ التقليد، أي السلامة والحماية من الأذى لصاحب المنزل والقيم التي يتم الحفاظ عليها، وهي قيمة التعاون المتبادل وقيمة صداقة؛ (٣) لا يزال بناء المنازل أو "mappatettong bola" محفوظًا في قرية ماسنغكي. من نتائج الملاحظة المباشرة، يتبين أن طقوس ماباتيتونج بولا هي شكل من أشكال الامتنان لله. هناك أيضًا قيم اجتماعية هي جزء من الإسلام.

الكلمات الأساسية: الدعوة الثقافية، النشاطات الطقسية، بناء بيوت بوجيس التراثية.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ العَلَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىَ اَشْرَفِ الأَ نْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَامُحَمَّدً

وَعَلَىَ اَلِهِ وَاصْحَابِهِ اَخْمَعِيْنُ اَمَّابَعْدُ.

Alhamdulillah, puji syukur atas nikmat yang banyak yang Engkau anugrahkan kepada penulis.Salah satu nikmat yang terbesar dari-Mu adalah hidup penulis.Untuk itu sebagai wujud rasa syukur penulis kepada-Mu penulis harus mengelolanya dengan baik dan amanah. Salawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya terimah kasih atas doa, teladan, perjuangan, dan kesabaran yang telah diajarkan kepada umatnya.

Skripsi ini berjudul **"*Dakwah Kultural Terhadap kegiatan Ritual Membangun Rumah Tradisional Bugis Di Desa Massangkae Kecamatan Kajuara*"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial, pada program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa dengan segala kekurangan yang ada, tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik dalam bentuk sugesti, motivasi, moral, maupun

materi. Oleh karena itu patutlah penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimah kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, khususnya:

1. Orang tua tercinta yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan serta curahan kasih sayang, cinta, doa kepada anak-anakmu terus mengalir sampai kapanpun dengan segala kepercayaan dan kesabaran kepada penulis dalam menapak jenjang dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, Wakil Rektor III, serta seluruh pegawai dan jajaran IAIM Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin Komunikasi dan Islam selaku Pimpinan pada tingkat Fakulltas.
5. Bapak Mulkiyan, S.Sos., M.A Selaku ketua prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai.
6. Bapak Dr. Muh. Anis, M.Hum selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Burhanuddin, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing,

dan memberikan dorongan sampai penyusunan skripsi ini terlaksana dengan baik.

7. Teman-teman dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis menyelesaikan proposal ini.

Akhirnya, semoga Allah memberikan jasa yang berlipat atas segala jasa yang mereka berikan.Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan.Karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaanya.Dan semoga karya ilmiah ini dapat berguna bagi setiap pembaca.Amiiiinn.

Sinjai, 22 Juli 2021

A. MUHAMMAD TASBIH
NIM. 170202052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batsan Masalah 3
C. Rumusan Masalah 4
D. Tujuan Penelitian 4
E. Manfaat Penelitian 4

BAB II KAJIAN TEORI 6

A. Kajian pustaka 6
B. Hasil Penelitian yang Relevan 23

BAB III METODE PENELITIAN 27

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 27
B. Definisi Operasional 29
C. Tempat dan Waktu Penelitian 29
D. Subjek dan Objek 30
E. Teknik Pengumpulan Data 30

F. Instrumen Penelitian 32
G. Keabsahan Data..... 33
H. Teklnik Analisis Data..... 35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 37
B. Prooses Dan Ritual Membangun Rumah Tradisional 42
C. Nilai-nilai Dakwah Yang Terkandung Dalam ritual *Mappatettong Bola*..... 53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 62
B. Saran..... 63

DAFTAR PUSTAKA..... 64

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Pemekaran Dusun 38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Potret/ Sketsa Desa Massangkae 42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeruh, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah swt. Sesuai dengan aqidah, syariat dan akhlak islam. Dakwah merupakan perjuangan untuk menerangkan yang *ma'ruf* atas yang *mungkar,* perjuangan untuk yang hak dan menghapus untuk kebatilan dakwah termasuk dalam kategori jihad(Rukman AR. Said, 2009).

Dakwah dan prakteknya sudah lama di lakukan oleh para nabi yaitu sejak nabi Adam a,s hingga nabi Muhammad Saw. Dan kemudian di lanjutkan oleh para sahabat, *tabi'in* dan pelanjut dakwah hingga kini.Namun rumusan definisi dakwah baru di kemukakan belakangan.Perumusan definisi dakwah berkaitan dengan kerja ulama dan para ahli dalam ikhtiar pengambangan konsep dakwah dari masa ke masa (Abdullah, 2012).

Dalam budaya masyarakat Bugis Desa Massangkae ketika sebuah keluarga akan membangun rumah atau pindah ke rumah baru terdapat serangkaian

upacara adat yang harus dijalankan, mulai saat persiapan bahan-bahan untuk membangun rumah, ketika rumah akan dibangun/didirikan, lalu ketika rumah tersebut siap untuk di banguni, bahkan saat rumah tersebut sudah dihuni. Tujuan upacara ini sebagai permohonan doa restu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar rumah yang didirikan itu diberkahi dan dilindungi dari pengaruh-pengaruh roh jahat yang mungkin akan menganggu penghuninya.

Dalam masyarakat desa massangkae yang ada di kecamatan Kajuara. Dalam sejarah kehidupan masyarat, masyarakat bugis desa Massangkae merupakan suku bugis yang taat menjalankan syariat ajaran agama islam. Namunberkembang islam di daerah ini yang bertitik tumpuk pada adanya sesuatu kekuatan gaib yang sifatnya supranatural, yang berada di luar dirinya.

Utuk mengetahui siapakah manusia yang bertakwah terlebih dahuluh harus diketahui karekteristiknya (Muh. Ishar, 2017) Mereka beranggapan bahwa di sekelilingnya berdiam mahluk halus yang sewaktu-waktu dapat membahayakan kehidupannya, tetapi dapat membberi kesejahteraan menurut masyarakat. Hal ini dapat tergantung pada hubungan meraka dan mahluk halus yang di yakininya itu meraka dapat membuat keharmonisan dengannya agar

mahluk tersebut memberikan kesejahteraan bagi kehidupannya. Dalam membangun rumah bugis di desa massangkae ada serangkaian kegiatan ritual Salah satunya *makkarawa bola, mappatettong posi bola,* dan lain sebagainya. Dalam upacara mappatettong bola baru, di desa massangkae mereka mempercayai dengan adanya malaikat atau roh penjaga rumah. Maka *sanro bola* memohon doa dengan sesajen. Pada dasarnya salah satu ciri yang paling kental ritual orang bugis adalah memanggil *sanro bola* untuk menyajikan ritual yang telah di sediakan menurut adat setempat. Sanro atau biasa disebut dukun adalah mereka yang memiliki keahlian tertentu.Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Dakwah kultural terhadap kegiatan ritual membangunrumah tradisional bugis di desa massangkae kec. Kajuara yang bertuajuan untuk mengetahui apa saja metode dakwah yang di terapkan agar kedepannya masyarakat tak lagi percaya terhadap sesuatu yang berbaur mistis atau bahaya terjadi kesyirikan sehingga peneliti memilih judul Dakwah Kultural Terhadap Kegiatan Ritual Membangun Rumah Tradisional Bugis Di Desa Massangkae.

B. Batasan Masalah

Agar peneliti tearah dan dan tidak menimbulkan perluasan masalah maka penulis perlu membatasi permasalahan dalam penelitian ini, merujuk dari identifikasi masalah maka penulis akan mengkaji tentang dakwah kultural dalam kegiatan ritual membangun rumah tradisional bugis.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses kegiatan ritual membangun rumah tradisional Bugis di Desa Massangkae Kec. Kajuara?
2. Bagaimana dakwah kultural terhadap kegiatan ritual membangun rumah tradisional bugis di Desa Massangkae Kec.Kajuara?

D.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat tujuan-tujuan tertentu yang diharapkan oleh peneliti. Adapun tujuan diadakannya penelitian yaitu

1. Untuk mengetahui proseskegiatan ritual membangun rumah tradisional Bugis di Desa Massangkae Kecamatan Kajuara.
2. Untuk mengetahui dakwah kultural terhadap kegiatan ritual membangun rumah tradisional Bugis di Mesa Massangkae kec.kajuara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan diatas maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penulisan skripsi tentang dakwah kultural dan ritual membangun rumah tradisional Bugis ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang dapat dipergunakan dan dimanfaatkan di dalam penulisan bidang ilmu dakwah dan juga diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan tradisi dan dakwah di Indonesia.

2. Manfaat Praktis
   a. Untuk memenuhi syarat menyusun skripsi.
   b. Untuk memnuhi syarat menyelesaikan studi pada Prodi BPI dan mendapat gelar sarjana sosial (S.Sos).
   c. Diharapkan hasil penelitian ini menjdi salah satu referenci penelitian selanjutnya.

Di harapkan hasil penelitian ini memberikan informasi atau data bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Tentang Dakwah Kultural

a. Pengertian Dakwah Kultural

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'wan, yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, memanggil seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Istilah dakwah dalam Al-qur'an diungkapkan dalam bentuk fi'il maupun mashdar lebih dari seratus kata. Al-qu'an menngunakan kata dawah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan.dalam al-qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditentukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti

mengajak kepada Islam dan kebaikan (Muhammad Munir &Wahyu Ilaihi, 2006).

Istilah kultural berasal dari bahasa ingris, yaitu kata *culture* yang artinya kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan. Kata ini berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *colore* yang artinya mengerjakan dan mengolah. Dari kata ini kemudian berkembang menjadi *cultur* yang artinya menggunakan segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam. Para pakar telah lama membahas menganai istilah *culture* (kebudayaan) dan civilization (peradaban). Kedua istilah ini memiliki makna yang sangat dekat, sehingga penggunaanya silih berganti dalam ilmu-ilmu social.

Dakwah kultural dibedakan dengan dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Pengertian umum, kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami.Pengertian khusus, kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami. Dengan demikian dakwah perlu dilakukan dengan cara-cara yang elegan, bi al-hikmah, dan bi al-mau’izah al-hasanah serta mampu

menghadapi kondisi medan (kultur/kebudayaan)yang sedang dihadapinya.Para da'i dituntut pro aktif memahami orang atau masyarakat yang sedang didakwahi.Dalam mengaplikasikan dakwah kultural ada tiga alat yang utama, yaitu; dakwah jama'ah, peta dakwah, dan manajemen dakwah. Yang dimaksud dengan dakwah jamaaadalah dakwah yang difokuskan pada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat memalui pembentukan jamaah sebagai satuan sosial (komunitas), dengan kata lain dakwah jamaah adalah dakwah yang dilakukan secara terorganisir dan sistimatis, dalam pengendalian sebuah pengurus yang telah dibentuk dan masjid sebagai pusat pengendalian segala problematika yang dihadapi. Setelah tim dakwah terbentuk, langkah selanjutnya adalah membuat peta dakwah,yaitu pemotretan seluruh potensi masyarakat di sekitar area medan dakwah yang dapat dijangkau secara obyektif dan rasional oleh da'i dimana dia berada, baik yang individu maupun kelompok (Baca Majelis Tablig dan Dakwah Khusus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, 2002).

Perencanaan merupakan pangkal tolak dari suatu aktivitas managerial. Oleh karena itu, perencanaan

memiliki peran yang sangat urgen dalam suatu organisasi, sebab ia merupakan dasar dan titik tolak dari aktivitas selanjutnya. Agar proses dakwah dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka perencanaan merupakan sebuah keharusan. Setiap sesuatu itu membutuhkan perencanaan, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda: "Jika anda ingin mengerjakan suatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya, jika pekerjaan itu baik ambillah dan jika pekerjaan itu buruk, maka tinggalkanlah" (HR Ibnu al-Mubarak) (Dr. Suriati, S.Ag., M. Sos.I. dan Dr. Samsinar S, 2021).

b. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-kompone yang terdapat dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i ,mad'u, maddah*.

1) Da'i

Berdasarkan bidang keahlian, muncul istilah da'i umum (am) yaitu da'i yang menyentuh semua kalangan. Dengan berbagai jenis da'I seperti halnya da'i spesialis, yaitu da'i yang mengkhususkan diri utuk berdakwah, dibidang tertentu, sperti da'i khusus untuk anak-anak,remaja, pria dan wanita da'i yang membidangi rehabilitasi mental orang-orang

dipenjara, da'i dirumah sakit, da'i peneliti dan penulis,dan da'i media, da'i fikih dan mimbar kajian(Zulkifli, 2017).

2) Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Mad'u (mitra dakwah) terdiri dari barbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

a) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pendesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
b) Dari struktur kelembagaan, ada golongan prinyayi, abangan, dan golongan orang tua.
c) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua, dan sebagainya. Kemudian hukum publik antara lain: Hukum

Pidana, Khalifah (Hukum Negara), Jihad (Hukum Perang dan Damai), dan lain sebagainya.

d) Akhlak, yaitu meliputi: akhlak terhadap khaliq, akhlak terhadap diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia (flora, fauna, dan lain sebagainya)(Baiti Renel, 2012).

3) Maddah (Materi Dakwah)

Madda adalah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Materi dakwah adalah ajaran islam yang bersumber dari al-qur'an dan hadist. Menurut Muhammad Yiddin, materi dakwah dapat dikembangkan dari prinsip disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat(Syamsuddin, 2016).

c. Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan cara atau metode yang efektif mengajak manusia kepada Allah sehingga terelalisasilah kehendak-kehendak-nya di muka bumi. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan.Tetatapi untuk mencapai tujuan strategi tidak hanya berfungsi debagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan haruss menunjukkan bagaimana tehnik operasionalnya.Dengan

demikian srategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan *menagement*untuk mencapai suatu tujuan.Didalam mencapai tujuan strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara tehnik harus dilakukan, dalam artikata bahwa pendakatan biasa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Untuk mantapnya strategi dakwah, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan yang merupakan komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus lasswell, yaitu: *Who*(Siapa da'i atau penyampai pesan dakwahnya), *What* (Pesan apa yang disampaikan), *In Which Channael* (media apa yang di gunakan) (Syamsuddin, 2016).

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikin strategi merupakan proses penyususnan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleha sebab itu,

sebelum melakukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat di ukur keberhasilannya(Moh Ali Aziz, 2017).

d. Metode Dakwah

1. Dakwah *bil-hikmah* adalah metode dakwah yang sesuai untuk semua golongan. Disampaikan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan pemperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi obyek dakwah. Kriteria metode dakwah ini, selain cara penyampaiannya yang baik, isi pesannya yang sesuai, juga karena pengetahuan juru dakwahnya yang handal.
2. Dakwah *wal-maw'izah al-hasanah* adalah metode dakwah berupa pemberian nasehat atau pengajaran yang baik. Nasehat ini disifati dengan kata *al-hasanah*, oleh karena nasehat itu ada dua macam, ada yang baik dan ada yang buruk. Kriterianya ada dua yaitu nasehat memang baik dan yang menyampaikannya dapat diteladani.
3. Dakwah *al-muja'dalah bi allatiy hiya ahsan* adalah metode dakwah dengan jalan berdiskusi atau berdebat, tetapi dilakukan dengan cara terbaik. Kriterianya menghindari sikap emosional dan merendahkan martabat mitra diskusi dengan mengadepankan

argumentasi-argumentasi yang tak dapat di bantah kebenarannya(Abdul Pirol, 2018).

e. Tujuan Dakwah

1. Dakwah bertujuan untuk menyelesaikan problematika umat. Dalam konteks ini tujuan dakwah dibagi kedalam dua bentukyakni tujuan yang bersifat *urgent* dan *insidental.* Tujuan dakwah yang bersifat *urgent* adalah dakwah untuk mengatasi permasalahan penting dan rumit dengan cepat dan tepat karena kalau tidak akan dapat menghambat terwujudnya masyarakat yang saleh, baik idndividual maupuan sosial. Selanjutnya tujuan dakwah bersifat*insidenta*l adalah berusaha memecahkan masalah-masalah yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat seperti penyakit dan kepincangan sosial berupa kasus penyuapan, penyerapan, pemahaman ajaran agama yang tidak benar, lain sebagainya.
2. Dakwah bertujuan untuk membantuk manusia (masyarakat) islam. Artinya untuk mentransformasi sikap ke manusia (*attityde of humanity transformation*) atau yang dalam terminologi Al-Qur'an disebut al-ikhraj min al-Zulumat ila al-Annur (mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju kejalan yang terang).

Konteks ini lebih melihat tujuan akhir dakwah agar maanusia sebagai individu dan masyarakat mampu mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan nyata(Abdul Wahid, 2019).

3. Tujuan dakwah pada diri manusia, yaitu terdapat rasa beragama ini bersifat kodrati dan menjadi menjadi bagian mutlak dari diri manusia dengan demikian, manusia memerlukan agama. Penyebaran dan penanaman agama keadalam diri manusia adalah tujuan dakwah sejak masa Rasulullah SAW, yaitu bagaimana membentuk pribadi manusia yang mempunyai kekuatan iman, sebagai penganut Islam yang baik, berakhlak mulia mengikuti segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan menegakkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar(Setiawan dkk, 2010).

f. Fungsi Dakwah

1. Dari segi praktisnya, makasakwah memajukan segala bidang tingkah laku manusia. Maju dalam hal ini adalah maju yang positif dan yang bersifat baik dan sehat. Dengan demikian, dakwah berfungsi mengarahkan segala aktifitas, keperluan dan keinginan manusia untuk mencapai sasaran yang lebih maju

tersebut. Dalam hal ini dakwah akan memberikan tuntunan hidup yang lebih praktis dan religious

2. Dari segi natur atau keadaan manusia itu sendiri, maka dakwah bukan saja hanya mengubah natur manusia, akan tetapi justru dakwah akan mengembalikan manusia kepada natur (*fitrah*) yang benar menurut kata hatinya. Di sini keadaan manusia selalu menjadi perhatian utama dakwah. Apa yang disebut sebagai amar makruf nahi mungkar adalah sesuai dengan fitrah hati nurani manusia. Dengan demikian dakwah sebenarnya bukan berbuat yang akan berlawanan dengan hati nurani manusia. Dakwah akan memberikan nilai untuk diri dan milik manusia dan tidak bertentangan, akan tetapi justru mengembangkan yang telah ada.
3. Dari segi kehidupan manusia dan tujuan hidupnya, maka dakwah akan memberikan filter (penyaring), akan memberikan arah dan selalu akan meluruskan arah hidup manusia, apabila sewaktu-waktu terjadi penyelenganng dalam diri manusia.
4. Dari segi diri manusia terutama dari segi psikhisnya, maka dakwah dakwah dapat memberikan pengembangan psikhis yang lebih baik, dengan

kenyataan bahwa dakwah akan selalu meberikaan motifasi terhadap perbuatan baik dan mengadakan penekanan terhadap setiap perbuatan yang negatif, yang keji dan tidak baik(Muhammaad Qadaruddin Abdullah, 2019).

g. Proses Dakwah Kultural

Sebelum kedatangan islam, jazirah Arab telah memiliki kebudayaan sendiri. Setidaknya terdapat tiga sikap islam terhadap keudayaan atau adat istiadat, yaitu menerima, memperbaiki dan menolak. Dalam kenyataan kehidupan bahwa antara dakwah dengan kebudayaan selalu saling mempengaruhi. Dakwah kultural berfokus pada upaya melembagakan ajaran islam dalam kehidupan masyarakat melalui upaya perubahan kesadaran dan tingkah laku masyarakat. Sebab, dakwah kultural melibatkan masyarakat umum, orgnisasi keagamaan, tokoh adat, tokoh nonformal dan media massa(Muhammad Sulthon, 2003).

h. Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat

Dakwah kultural adalah aktifitas dakwah yang menekankan pendekatan islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendaekatan yang berusaha meninjau kembali keaitan dortoral yang formal antara islam dan

politik atau Islam dan negara. Hubungan antara Islam dan poitik atau Islam dan negara termasuk wilayah pemikiran ijtihadiyah, yang tidak menjadi persoalan bagi umat Islam ketika sistem kekhalifaan masih bertahan di dunia Islam, setelah hancur sitem kekhalifaan masih bertahan di dunia Islam. Setelah hancur sistem kekhalifaan di Turki, dunia Islam dihadapkan oleh sistem politik barat(Sakareeyaa Bungo, 2014).

Di indonesia telah muncul organisasi-organisasi dakwah dengan berbagai corak dan identitasnya masing-masing. Organisasi-organisasi terssebut telah berusaha dengan sekuat tenaga melaksanakan fungsinya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Kepentingan organisasi dakwah ini bukan hanya sekedar penunjang, tetapi cenderung merupakan sarana vital dalam proses penyelenggara dakwah, sebab perkembangan masyarakat yang demikian cepat menimbulkan masalah-masalah yang kompleks. Dalam menghadapi masyarakat yang demikian kompleks dan plural dibutuhkan pendekatan kultural untuk dapat mengatasi problem-problem yang timbul dalam masyarakat, terutama dalam menghadapi objek dakwah(Hunafa, 2008).

Peranan Sanro sebagai pelaksana bidang kesehatan masyarakat dapat dijadikan fokus dalam pembinaan kalangan tenaga kesehatan dimana prinsip, nilai-nilai dan tujuan pelayanan kesehatan dapat diintegrasikan dalam budaya masyarakat sehingga nuansanya dakwah bil al-lisan dan dakwah bil al-hal senantiasa terbangun.(Dr. Umar, 2017)

2. Tinjauan Tentang Ritual Membangun Rumah Tradisional bugis

a. Pengertian Ritual

Ritual merupakan tehnik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan Agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual dilakukan bisa perorangan atau perkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang di hubungkan atau di sangkutkan dengan upacara keagamaan seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan sesuatu menurut pertilaku secara khusus(Bustanul Agus, 2006).

Ritus atau ritual di dalam kamus besar bahasa Indonesia berartikan menitik beratkan. Pengertian ini mirip dengan ritual dalam *Collin Dictionary* dalam kamus itu di sebutkan bahwa ritual merupakan layanan keagamaan atau upacara lain yang melibatkan serangkaian tindakan yang telah diatur secara cepat. Contohnya shalat dan haji merupakan salah satu ritual dalam Agama Islam.Yang tatacara dan persyataanya telah diatur secara tetap. Sinonim kata ritual dalam pengertian keagamaan ini antara lain *ceremony rite*, *ceremonial*, *sacratmen.*

Ritual adalah cara berperilaku atau rangkaian tindakan yang dilakukan orang secara teratur dalam situasi tertentu karna hal itu telah menjadi kebiasaannya(Suprapto, 2020).

b. Proses Membangun Rumah

Proses membangun rumah adalah tahap konstruksi. Tahap ini merupakan di mulainya pelakaksanaan proyek sesuai kontrak kerja pelaksanaan pembangunan dilakukan berdasarkan gambar rencana dan gambar kerja(Yusep Arif Kamaluddin, 2008).

1) Makkarawa Bola

Acara ini diawali dengan makkarawa bola, makkarawa bola bisa diartikan memegang, mengerjakan, atau memulai membuat peralatan rumah yang telah direncanakan untuk didirikan dengan maksud untuk memohon restu kepada Tuhan. Kegiatan ini dimaksudkan agar Tuhan memberikan perlindungan dan keselamatan dalam penyelesaian rumah yang akan di bangun tersebut. Tempat dan waktu memulai mendirikan rumah dilaksanakan setelah di tetapkan hari baik. Hal ini dilakukan oleh tukang karna bahan-bahan itu juga turut dimintakan doa restu kepada Tuhan(Elmansyah, 2018).

2)Mappatettong Bola (Mendirikan Rumah)

Rumah adat bugis adalah rumah panggung kayu.Rumah panggung khas bugis mengacuh pada aturan keparcayaan bahwa alam semesta ini terdiri atas 3 bagian. Itulah sebabnya rumah tradisional bugis juga terdiri atas tiga bagian, yaitu ; pertama *Rakkeang* (reka), atau bagian atap rumah yang dahulu biasanya digunakan untuk menyimpan padi yang telah di panen. Kedua *Ale bola* (ael bol), yaitu bagian tengah rumah *possi' bola*(posi bol), dan yang ketiga yaitu *yawa bola*

(yw bol), yaitu bagian bawah rumah (lantai rumah dengan tanah).

Begitu penting nilai-nilai yang terkandug dalam upacara ritual *Mappatettong bola*, hal ini dibuktikan dalam setiap-setiap prosesnya yang selalu memiliki makna, seperti saat memilih dan menebang pohon yang cocok untuk membuat *Alliri* (Tiang) sebagai penyangga rumah. Selain itu memilih hari terbaik untuk mulai bekerja serta menetapkan lokasi dan ukuran rumah yang akan di bangun sangat di perhatikan oleh masyarakat trutama bagi si pemilik rumah. Hal tersebut tidak lepas dari upacara ritual yang berisi doa-doa keselamatan dan kesejahteraan bagi para penghuninya(Muhammaad Qadaruddin Abdullah, 2020).

3) Menre Bola Baru (Naik Rumah Baru)

Setelah rumah selesai dibangun, pemilik rumah siap-siap menempatinya.Dalam tradisi *to jolo* dikenal dengan istilah mendeng bola baru (naik rumah baru).Disebut mendeng kerena rumah panggung. Adapun sesi mendeng bola baru dalam tradisi *to jolo* umumnya dilakukan pada pagi hari atau setelah sholat Shubuh. Diawali dengan mengantarkan pemilik rumah

naik rumah itu setelah tuan rumah berada di dalam rumah, baru tamu-tamu masuk dan dilakukan prosesi *mabbaca-baca*(Muh Adam Sinte, 2020).

B. Hasil Penelitian Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori didalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan penelitian ini.

Penelitian mengatakan bahwa judul proposal penenlitian ini adalah "Dakwah Kultural Terhadap Kegiatan Ritual Membangun Rumah Tradisional Bugis Di Desa Massangkae Kecamatan Kajuara" belum menemukan persamaan pembahasan skripsi yang sama kaitannya dengan pembahasan tersebut, seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Nur Alim, *"Pesan Dakwah Dalam Tradisi Menre Bola Bugis Di Binagasangkara Kecematan Bontoa Kabupaten Maros"*. Tujuan penelitian ini adalah 1) Bagaimana tradisi menre bola masyarakat bugis, 2) Pesan dakwah dalam tradisi menre bola masyarakat bugis. Penelitian ini

menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakn metode analisis deskriptif dalam analisis datanya. Tradisi menre bola merupakan tradisi yang di lakukan oleh masyarakat Bugis. Karna syukur atas anugrah yang telah di berikan Alla Swt. Sehingga bisa berjuang agar supaya silahturahim tetap terjaga dengan baik dan menjadikan rumah sebagai tempat berkumpulnya keluarga sehingga tercipta keluarga yang sakina, mawaddah, warahmah(Andi Nur Alim, 2014).

Perbedaan: dalam penelitian Andi Nur Alim *"Pesan Dakwah Dalam Tradisi Menre Bola Bugis Di Binagasangkara Kecematan Bontoa Kabupaten Maros"*. Dalam penelitian Andi Nur Alim, bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah dalam tradisi menre bola masyarakat bugis.Sedangkan dalam peneliti, penulis ingin mengetahui kegiatan ritual membangun rumah tradisional bugis di desa massangkae kecematan kajuara.

2. Mujib Hardian Syah, *"Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam Dalam Rumah Tradisional Kudus"*. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum rumah tradisional Kudus dari awal

hingga perkembangan rumah tersebut saat kebudayaan islam masuk di kudus dan seberapa besar pengaruh kebudayaan islam dalam rumah tradisional kudus(Mujib Hardian Syah, 2009). Penelitian ini merupakan deskriptif analisis, yang berusaha mendeskripsikan serta menganalisa perkembangan arsitektur rumah tradisional yang di pengaruhi oleh beragam kebudayaan, termasuk islam. Penelitian ini di latar belakangi oleh banyaknya rumah-rumah maupun gedung-gedung pemerintahan yang meniru seni ukiran yang terdapat pada ornamen-oranamen di dinding rumah tradisional Kudus atau yang biasa disebut gebyok.Penelitian dilakukan dengan metode penelitian dan penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya islam yang terutopsi pada ornamen rumah tradisional Kudus tampil menyerap, mengkomodasi, atau mengadaptasi unsur-unsur kesenian yang telah ada sebelumnya, dan lebih mementingkan isi atau misi yang terkandung. Sehingga kebudayaan asli, Hindu, Jawa Cina dan Islam, dimana semuanya dengan apik mengalami sinkretisasi yaang ditampilkan dalam bentuk ornamen-ornamen.

Perbedaan: dalam penelitian Mujib Hardian Syah, *"Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam*

Dalam Rumah Tradisional Kudus". Dalam penelitian Mujib Hardian Syah, bertujuan untuk mengatuhi gambaran umum rumah tradisional Kudus dari awal hingga perkembangan rumah tersebut saat kebudayaan islam masuk di kudus. Sedangkan dalam peneliti, penulis ingin mengetahui kegiatan ritual membangun rumah tradisional bugis di desa massangkae kecamatan kajuara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan informasi dan data yang menggunakan jenis dan pendekatan penelitian.

1. Jenis Penelitian

   Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitan deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Juliansyah Noor, 2017).

2. Pendekatan Penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif pada dasarnya

merupakan suatu proses penyelidikan, yang mirip dengan pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistik adalah data tambahan (Martha, 2016). Penelitian kualitatif yang di maksud adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Lexy J. Moleong, 2008).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Harapannya dengan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya akan menghasilkan sebuah teori. Penelitian kualitatif berfokus pada penjelasan dari sebuah fenomena sosial (Martha, 2016).

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, Karena popularitasnya belum lama, dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga

metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi bahkan sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya (Hariwijaya, 2015).

B. Definisi Operasional

Penelitian ini terfokus pada pembahasan mengenai Dakwah kultural pada pembangunan rumah tradisional masyarakat Bugis di Desa Massangkae, Kecamatan Kajuara. pembahasan atau kajian dalam penelitian ini di titik beratkan pada adanya unsur-unsur dakwah Islam dalam ritual mendirikan rumah masyarakat Bugis

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu penelitian sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini bertempat di Desa Massangkae Kecamatan Kajuara, adapun alasan peneliti memilih tempat ini karna mudah bagi peneliti menjangkau

tempatnya karna jarak lokasi penelitian dengan rumah peneliti strategis.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan dan direncanakan pada bulan januari sampai bulan April 2021.

D. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat di Desa Massangkae Kecamatan Kajuara.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah dakwah kutural dalam kegiatan membangun rumah

E. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses memperoleh data dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan orang serta lokasi di lakukannya penelitian. Observasi merupakan sifat akurat dan spesifik untuk mengumpulkan data dan mencari informasi mengenai segala kegiatan yang di jadikan obyek kajian penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab yang mengarah pada tujuan tertentu. Tujuan tertentu itu adalah tujuan penelitian untuk menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian untuk menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini pewawancara harus memiliki kompetensi membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan partisipan sehingga partisipan dapat secara jujur memberi informasi-informasi mendalam yang diperlukan.

Selain itu, pewawancara harus juga memiliki kompetensi melakukan pendalaman (*probing*) untuk memperoleh kejelasan dan kedalaman informasiyang diperlukan (Fattah Hanurawan, 2016). pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu atau dengan kata lain wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan Tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topic tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data melalui wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah daftar dokumen alat/sarana yang digunakan untuk memperoleh data melalui arsip-arsip atau gambar yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi) (Ikbal Hasan, 2002). Dalam melakukan metode dokumentasi, penulis akan mencari data yang terkait dengan dakwah kultural terhadap kegiatan ritual membangun rumah tradisional bugis.

F.**Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013). Adapun instrument penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data terkait dengan Dakwah kutural terhadap kegiatan ritual membangun rumah tradisional bugis di Desa Massangkae Kecamatan Kajuara adalah sebagai berikut.

1. Pedoman Wawancara

Instrumen wawancara pada penelitian ini adalah alat tulis menulis dan *tape recorder* untuk merekam apa yang dikatakan subyek yang diteliti yang

terkait dengan Dakwah kutural terhadap kegiatan ritual membangunrumah tradisional bugis di Desa Massangkae Kecamatan Kajuara. Disamping itu peneliti menggunakan pedoman wawancara yakni daftar pertanyaan yang peneliti akan ajukan ke informan terkait dengan Dakwah kutural terhadap kegiatan ritual membangun rumah tradisional bugis di Desa Massangkae Kecamatan Kajuara.

2. Alat-alat Dokumentasi

   Alat-alat dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat seperti kamera, catatan, atau agenda, dan buku-buku.

G. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data di perlukan untuk pemeriksaan, pelaksanaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melakukan uji kredibilitas data. Uji kredibiltas data dalam penelitian ini menggunakan tehnik triagulasi, menurut Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu (Ajat Rukajat,

2018). Dengan demikian terdapat triagulasi sumber, triagulasi tehnik pngumpulan data, dan waktu.

1. Triagulasi sumber untuk menguji kredibilitas data di lakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang strategi konselor dalam memberikan layanan konseling pada biro konseling, maka pengumpulan data dilakukan ke konselor, klien, pengurus yang terlibat dalam biro konseling, serta orang terdekat klien yang dapat memberikan data terkait klien.
2. Triagulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner.
3. Triagulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan tehnik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehngga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau tehnik lain dalam waktu dan situasi berbeda. Bila

hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2015).

H. Tekhnik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan subtantif maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier dan tidak ada aturan-aturan sistematis. Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan. Berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktifitas tersebut, data kaulitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk biasa disederhanakan akhirnya bisa dipahami dengan mudah (Imam Gunawan, 2016). Uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Collection Data)*

   Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan

berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data.

3. Display Data

   Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan meengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

4. Verifikasi Data

   Verifikasi data atau penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan analisis data (Sugiyono, 2015).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Pada masa Orde Baru sebelum tahun 1993 Desa Massangkae Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, masih dalam wilayah Desa Buareng, Kec. Kajuara, Kab. Bone yang dipimpin Kepala Desa atas nama H. A. Pabbalai dan selanjutnya dilanjutkan oleh Andi Zubair. Selanjutnya pada tahun 1993 Desa Buareng di mekarkan menjadi 2 (dua) Desa yaitu Desa Buareng dan Desa Persiapan Massangkae. Desa persiapan Massangkae ini selanjutnya dipimpin oleh Kepala Desa Persiapan atas nama Muh. Arsyad Said yang wilayah Pemerintahannya meliputi 2 (dua Dusun).

Setelah berjalan kurang lebih 1 (satu) tahun Desa Persiapan Massangkae telah berhasil membangun Kantor Desa yang berlokasi di Dusun Laggoppo dan menjadikan Dusun Laggoppo sebagai pusat pemerintahan Desa persiapan Massangkae. Dan selanjutnya Desa Persiapan ini Definitif tahun 1995 dan dipimpin oleh Kepala Desa Massangkae atas nama Muh. Arsyad Said. Seiring berjalannya waktu maka demi untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat Desa massangkae, maka

Pemerintah Desa Massangkae lewat Musyawarah memekarkan ke dua Dusun yang ada di Desa Massangkae yaitu

Tabel 4.1

Data Pemekaran Dusun

No	DusunSebelum Dimekarkan	No	DusunSesudah Dimekarkan
1	Dusun Laggoppo	1	Dusun Laggoppo I
		2	Dusun Laggoppo Ii
2	Dusun Ellue	3	Dusun Ellue
		4	Dusun Hulo

Jadi Desa Massangkae sampai sekarang tetap terdiri dari 4 (empat) Dusun seperti yang telah disebutkan di atas.

Bapak Muh. Arsyad Said memerintah di Desa Massangkae selama 17 (Tujuh Belas) Tahun yaitu dari Tahun 1993-2010. 2 (Dua) Tahun memerintah sebagai Kepala Desa Persiapan Massangkae dan 15 (Lima Belas Tahun) memerintah sebagai Kepala Desa Massangkae Definitif. Setelah Tahun 2010 Pemerintahan Desa Massangkae selanjutnya diamanahkan oleh Masyarakat Desa Massangkae Lewat Pemilihan Kepala Desa kepada

Bapak M. Yasin Rusdy, S.Pd sebagai Kepala Desa Massangkae Periode 2010 -2016 dan terpilih kembali pada periode 2016-2020 (sampai sekarang).

1. Geografis (Letak dan Luas Wilayah)

   Desa Massangkae merupakan salah satu dari 17 Desa di Wilayah Kecamatan Kajuara yang terletak 3 Km dari ibu Kota Kecamatan Kajuara dan ±75 Km ke arah utara Kota Watampone. Desa Massangkae mempunyai luas wilayah seluas ± 7,5 Km^2. Desa massangkae juga memiliki letak geografis yang sangat strategis karena wilayahnya sebagian terletak di daerah dataran yang cocok untuk pertanian, perkebunan, dan peternakan dan sebagian lagi terletak di daerah persisir pantai yang cocok untuk nelayan, perikanan, dan budi daya rumput laut. Jadi bisa dikatakan bahwa Desa Massangkae memiliki sumber mata pencaharian yang Include atau lengkap dilihat dari sudut pandang masyarakat pedesaan.

2. Iklim

   Iklim Desa Massangkae, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai Iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa

Massangkae kecamatan Kajuara. Jadi berhubung di Kecamatan Kajuara belum ada Sistem Pengairan atau Irigasi apalagi di Desa Massangkae maka Pola bercocok Tanam masih menganut sistem Tadah Hujan.

3. Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan Visi Desa Massangkae ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Massangkae seperti pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya.Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Desa Massangkae adalah :

a) Menjadikan Desa Massangkae Sebagai Desa Andalan

Visi tersebut kedengarannya sangat sederhana, tetapi apabila dikaji secara mendalam, maka terdapat berbagai hakikat, jiwa dan semangat yang mutlak harus dikembangkan, untuk

mengantarkan seluruh masyarakat Desa Massangkae kepada suatu tujuan yang amat Mulia, yakni masyarakat adil sejahtera di bawah lindungan Allah SWT

4. Misi

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada di atas Misi .Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan / dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Massangkae, sebagaiman proses yang dilakukan maka misi Desa Massangkae adalah :

1. Meningkatkan Pelayanan terhadap Masyarakat.
2. Meningkatkan Kualiatas sumber daya manusia (SDM di segala bidang)
3. Meningkatkan Pembangunan di segala bidang
4. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

5. Strategi

Adapun strategi yang diterapkan dalam melaksanakan program program dalam hal pencapaian

tujuan adalah meningkatkan hubungan komunikasi dan kerja sama yang baik antara semua elemen masyarakat, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Kabupaten, bahkan sampai pada pemerintah Propinsi dan Pusat serta pada Pihak Keamanan agar tetap saling menjaga sehingga tercipta suasana yang Kondusif, karena dengan kerja sama yang baik dan komunikasi yang baik serta suasana yang aman dapat memperlancar suatu Proses pembangunan dalam suatu daerah.

Gambar 4.1

POTRET/ SKETSA DESA MASSANGKAE

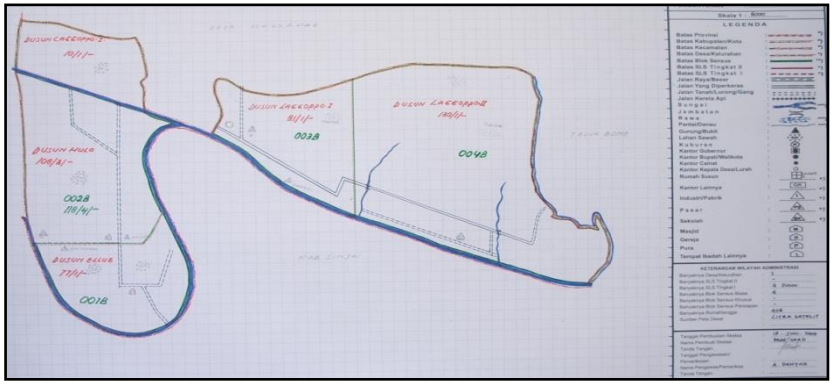

B. Proses dan ritual membangun rumah tradisional Bugis di Desa Massangkae

1. Proses Persiapan membangun rumah tradisional bugis di desa Massangkae.
   a. Pemilihan waktu

Orang bugis memiliki pengetahuan sosial tentang waktu baik untuk suatu kegiatan. Pemilihan Waktu adalah hal yang terpenting dan berpengaruh untuk menghasilkan hasil positif sebuah bangunan yang akan di bangun menurut ketentuan adat bugis penentuan hari-hari baik dan buruk adalah salah satu tahapan dalam memulai sesuatu yang akan di kerjakan. Dalam siklus waktu jam, hari, bulan, dan tahun. Terdapat waktu berisi baik dan tidak baik misalnya waktu pagi dianggap lebih baik dari waktu sore.

Menurut bapak Muhammad Yakub salah satu *Uragi bola* di Dusun Hulo memberikan keterangan waktu yang terbaik untuk didirikannya bangunan atau mappatettong bola yaitu:

> Engka huleng makesesing narekko eloki mappatettong bola iyana ritu uleng safar,rabiul akhir, jumadil awal, sy'ban, ramadhan, nasaba uleng makessing naseng tomatoae *riolo* kalau mau membangun rumah seperti halnya ada hari yang baik kalau mau berbuat sesuatu disarankan untuk hari Senin, Rabu, dan Jum'at di waktu pagi(Muh. Yakub, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis memberi kesimpulan bahwa semua kegiatan masyarakat

yang di Desa Massangkae bergantung pada hari yang baik namun bukan berarti ada hari yang tidak baik seperti yang dikatakan oleh bapak A. Umar selaku masyarakat di Dusun Ellue dalam wawancara beliau berkata:

> Setiap apapun yang akan di kerjakan kita sebagai masyarakat bugis selalu berpatokan dengan waktu selalu berpacu pada hari dan jam namun itu tergantung kegiatan apa yang akan di kerjakan misal ketika ingin mendirikan rumah masyarakat bugis di Desa Massangkae hari yang baik yaitu pada Hari Senin,Rbu dan hari jum'at dengan Waktu di pagi hari. Beliau juga menekankan bahwa bulan dan hari lainya bukan bulan dan hari yang tidak baik untuk mendirikan rumah melainkan ini hanya sekedar keperacayaan yang dianut oleh masyarkat yang ada di Desa Massangkae(A. Umar, 2021).

b. Menebang pohon

Menebang pohon untuk bahan bangunan tradisional bugis, di sebut *mattubbang*. Pekerjaan menebang pohon dilakukan lansung oleh pemilik rumah atau pembeli pohon untuk di tebang.

Menurut bapak A. mustafa Selaku tukang atau pekerja rumah tradisional di Dusun Ellue dalam wawancara mengatakan bahwa:

> *Narekko meloki taue mappatettong bola farellu taue mapassenso nasaba dibata-batai teng genne'naallirinna, balo-balo yarega katabanna*Dalam penebangan pohon ini pemilik rumah selalu ditemani oleh tukang untuk menentukan jenis kayu yang akan di gunakan dan juga ukuran, jumlah keseluruhan dan panjang potongan.
> Artinya: ketika seseorang ingin mendirikan rumah perlu melakukan penebangan pohon karna untuk mengantisipasi ketidak cukupan tiang rumah, balok atau papan alas(A. Mustafa, 2021).

c. Menetapkan ukuran rumah

Ukuran rumah di dasarkan bagian anggota tubuh pemilik rumah yaitu berdasar pada ukuran panjang rentang tangan dari ujung jari kiri ke ujung jari kanan, ukuran panjang dari siku ke ujung jari, ukuran panjang dari ujung jari ke ujung jari tengah, misalnya tebak balok itu tiga jari setara dengan 5 cm. ukuran rumah selalu dibuat dalam hitungan ganjil.

Menurut bapak Muh. Hasta selaku kepala dusun di laggoppo mengatakan bahwa:

> Untuk menetapkan ukuran bangunan rumah panggung, kita mengikut dari hitungan bilangan anggota tubuh dan memulai dengan hitungan ganjil semisal rumah di beri ukuran

> panjang 9 *reppa* (depa) Suami, lebar 7 reppa (depa) istri dan tinggi lantai dari tanah 1½ dari tinggi badan suami, dalam budaya bugis dianggap rekleksi wujud manusia(Muh. Hasta, 2021).

d. Pemilihan tiang pusat rumah (*Alliri posi bola*)

Pusar rumah atau posi bola itu dianggap tumpuan dalam mendirikan rumah selama prosesi ritual membangun rumah kayu tersebut.

Menurut puang mading selaku tokoh masyarakat di dusun laggoppo mengatakan bahwa:

> Posi bola dipandang sebagai simbol seorang perempuan, ibu yang mengendalikan kehidupan rumah tangga. Untuk memilih tiang yang akan di jadikan *posi bola*harus memilih tiang yang belum pernah di belah hal ini bermakna agar pemilih rumah nanti selalu dalam keadaan utuh dan tidak pernah kekurangan seuatu(Mading, 2021).

e. Persiapan *batu palangga* (penyangga)

Batu palangga adalah batu yang di gunakan untuk menjanggal tiang rumah dimana jika ada tiang yang tidak sampai ketanah jadi batu palangga tersebut akan menyambung antara tiang dengan tanah. Keberadaan *batu palangga* dalam membangun rumah adalah hal yang sangat penting karna akan di gunakan untuk menstabilkan bangunan rumah. Oleh karena itu

batu palangga yang digunakan berasal dari Sungai atau dibuat dari semen.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Syame bahwa:

> Kenapa batu penyangga harus dari sungai atau dibuat dari semen karena batu yang dari sungai sangat kuat berbeda dengan batu yang berasal dari gunung cepat hancur, selain itu batu dari sungai bentuknya bagus dan datar sehingga gampang untuk disusun tapi karna di desa massangkae sungai yang dimiliki berbeda dengan di pedesaan lain sehingga masyarakat di desa massangkae hanya mengandalkan campuran untuk dijadikan batu penyanggah(Syame, 2021).

2. Proses ritual

a. Makkarawa Bola

Acara ini diawali dengan *makkarawa bola*, *makkarawa bola* diartikan dari dua kata *makkarawa* (memagang) dan*bola* (rumah) jadi *makkaraawa bola* dapat diartikan sebagai memegang, mengerjakan, atau memulai membuat peralatan rumah yang telah direncanakan untuk didirikan Dalam ritual ini dipimpin oleh dukun rumah dengan di sediakan dua ekor ayam untuk

diambil darahnya dan digunakan untuk *maccera alliri posi bola* dengan maksud untuk memohon restu kepada Tuhan. Kegiatan ini dimaksudkan agar Tuhan memberikan perlindungan dan keselamatan dalam penyelesaian rumah yang akan di bangun tersebut.

Andi Hasan Pettangatta dalam wawancara mengatakan bahwa:

> Kalau mau mendirikan rumah kayu tidak serta merta lansung di dirikan ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat bugis sebelum *di patettong diasengi posi bola iyana ritu engka diaseng makkarawa bola* prosesi yang menyimbolkan bahwa pekerjaan rumah akan segera di mulai ada tahap ritual *makkarawa bola*yaitu*Makkattang, Mappa dan Mappatama araseng*setelah proses ini selesai barulah akan dimulai prosesi mappatettong bola dalam hari dan waktu yang ditentukan oleh *uragi bola*(A. Hasan Pettangatta, 2021).

Bapak Syame menambahkan dalam wawancara mengatakan bahwa:

> Pelaksanaa ritual ini akan di tentukan dukun rumah atas kesepakatan pemilik rumah, selama ritual belum dilaksanakan maka sejatinya pekerjaan belum sepenuhnya dapat di kerjakan dan semuanya sangat tergantung dengan proses ini. Jadi setelah prosesi *makkarawa bola* yang di tandai dengan *maccera* atau memberi persembahan darah ayam barulah mulai didirikan rumah yang di maui dengan berdirinya *posi bola*(Syame, 2021).

b. *Mappatettong Bola* (Mendirikan Rumah)

Rumah adat bugis adalah rumah panggung kayu.Rumah panggung khas bugis mengacuh pada aturan keparcayaan bahwa alam semesta ini terdiri atas 3 bagian. Itulah sebabnya rumah tradisional bugis juga terdiri atas tiga bagian, yaitu ; pertama *Rakkeang* atau bagian atap rumah yang dahulu biasanya digunakan untuk menyimpan padi yang telah di panen. Kedua *Ale bola* yaitu bagian tengah rumah,*possi' bola* atau tiang tengah rumah dan yang ketiga yaitu *yawa bola*, yaitu bagian bawah rumah (lantai rumah dengan tanah).

Menurut bapak Muh. Nur dalam wawancara mengatakan bahwa:

> Dalam masyarakat bugis khususnya di desa massangkae acara mendirikan rumah akan ramai di hadiri oleh para keluarga dan tetangga. Tradisi ini adalah tradisi yang meriah karna melibatkan masyarakat yang bisa diikuti satu kampong ditambah ibu-ibu yang ikut memeriahkan dengan menyiapkan makanan"(Muh. Nur, 2021).

Dalam kegiatan ini ada beberapa rangkaian ritual yang di lakukan masyarakat desa massangkae yaitu:

1) Ritual mappatettong posi bola

Proses ritual ini sebelum dirikan *posi bola* terlebih dahulu ada *lise posi bola* atau isi pusat rumah yang menjadi tumpuan awal di drikannya rumah biasanya terdapat gulah merah dan kelapa bahan tersebut memiliki makna tersendiri sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Anwar selaku Uragi bola dalam wawancara mengatakan bahwa:

"*Setiap lise posi bola* memiliki makna tersendiri yaitu gula merah artinya kebahagian dan kelapa artinya kedamaian dan kemakmuransebenarnya

masih ada beberapa yang sering di jadikan ritual lise posi bola pelaksanaan tradisi ini mengalami perubahan sebagaimana yang terlihat di lapangan masyarakat dalam melaksanakan ritual menghilangkan peradaan ayam bakka (berbulu selang-seling putih merah, laki dan paruhnya berwarna kekuning-kuningan) yang biasanya darahnya diambil untuk di sapu pada posi bola"(Anwar, 2021).

Bapak Muh Hasta menambahkan bahwa:

semua bahan ritual disimpan dalam kuali lalu ditanam di *bawa posibola* sebelum didirikan. Ritual ini di pimpin oleh *uragi bola* didampingi oleh pemilik rumah yaitu suami dan istri seraya uragi membacakan doa bersamaan dengan didrikannya tiang bagian tengah(Muh. Hasta, 2021).

2) Ritual *maccera alliri bola*

Maccera alliri bola, yaitu memberi darah pada tiang rumah, darah yang dipakai *maccera* yaitu darah ayam yang sengaja di potong untuk itu saat menyapukan darah pada tiang rumah beberapa mantra di bacakan seperti yang dikatakan bapak A. Mustafa bahwa :

Iyapa uita dara narekko dara manu yang berarti bahwa nanti saya akan melihat darah ketika itu darah ayam. Ini maksudnya agar pemilik rumah maupun rumahnya akan terhindar dari bahaya dan

ini di lakukan oleh *uragi bola* (dukun rumah)(A. Mustafa, 2021).

c. *Menre Bola* (Naik Rumah)

Naik rumah adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat bugis di desa Massangkae.Dalam rangka menaiki rumah baru upacara ini dilakukan dengan tujuan agar rumah tersebut selalu mendapat keselamatan beserta penghuninya. Diawali dengan persiapan-persiapan dan bahan-bahan kelengkapan ritual agar peng huni yang akan menempati rumahnya merasa betah tinggal di dalamnya.

Dalam upacara menre bola mengandung nilai-nilai yang memberi makna pada masyarakat. Memparcai adanya jin atau malaikat namun bukan untuk di sembah apalagi membawa sesajen ke tiang pusat rumah danpercaya dapat membawah keberuntungan bagi penghuni rumah Menurut bapak Muh. Nur mengatakan bahwa:

> nilai ini adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, memberi acuan titik tolak dan tujuan hidup. Nilai ini adalah sesuatu yang menjunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga selalu ada hubungan yang amat erat antara nalai dan etika(Muh. Nur, 2021).

Dalam ritual menre bola pada masyarakat bugis khususnya di desa massangkae dalam wawancara dengan bapak A.Hasan pettangatta memperkuat dan mengatakan bahwa :

> Menre bola berarti naik rumah namun beberapa masyarakat berpandangan bahwa naik rumah itu setelah pekerjaan rumah artinya tidak ada lagi pekerjaan yang akan di kerjakan oleh pekerja artinya semua pekerjaan telah usai namun berdasarkan apa yang dilakukan masyarakat di sini terkait masalah *menre bola* ternyata ritual ini di lakukan sebelum selesainya pembangunan rumah atau dapat dikatakan bahwa ritual menre bola terlebih dahulu di lakukan sebelum bangunan selesai di kerjakan(A. Hasan Pettangatta, 2021).

Bapak Anwar mempertegas dan mengatakan bahwa:

> Ritual menre bola baru di lakukan setelah semua kerangka rumah berdiri pemilik rumah melakukan proses ritual menaikkan *gumbang* yaitu tempat air, yang telah dipenuhi air, kemudian *fabbaresseng*, tempat beras yang telah diisi penuh dengan beras, tepat bersandar di tiang tengah *(posi bola).* Yang menandakan bahwa si pemilik rumah telah resmi menaiki rumahnya. Dengan memanjatkan doa kepada sang pencipta agar selalu di beri kesehatan dan keberkahan(Anwar, 2021).

3. Nilai-nilai dakwah kultural dalam proses ritual membangun rumah tradisional bugis di desa massangkae.

Adapun nilai dakwah kultural yang terdapat dalam proses atau ritual membangun rumah (*mappatettong bola)* adalah sebagai berikut:

1. Bersyukur atas Rezky yang di Berikan oleh Allah Swt.

   Bersyukur adalah sikap terima kasih atas nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia.Setiap detik yang dilalui manusia dalam hidupnya tidak pernah lepas dari nikmat Allah Swt. Nikmatnya sangat besar dan banyak sehingga bagaimanapun juga manusia tidak dapat menghitungnya.Sejak manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, kemudian diberi Allah pendengaran, penglihatan. Sampai meninggal dunia menghadap Allah Swt. di akhirat kelak ia tidak akan lepas dari nikmat Allah SWT13. Secara garis besar nikmat itu dapat dibahagi dua yiaitu;

   a) Nikmat yang menjadi tujuan adalah Nikmat yang ingin dicapai oleh umat Islam ialah kebahagian di akhirat.

   Adapun ciri-ciri nikmat ini adalah:

   1) Kekal

   2) Diliputi oleh kebahagian dan kesenangan

3) Sesuatu yang mungkin dapat dicapai

4) Dapat memenuhi segala kebutuhan manusia

b) Nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan meliputi:

1) Kebersihan jiwa dalam bentuk iman dan akhlak yang mulia

2) Kelebihan tubuh", seperti kesehatan dan kekuatan

3) Hal-hal yang membawa kesenangan jasmani, harta, kekuasaan, dan keluarga

4) Hal-hal yang membawa sifat-sifat keutamaan, seperti hidayat. Cara bersyukur kepada Allah ada tiga:

c) Bersyukur dengan hati yaitu mengakui dan menyedari sepenuhnya bahawa segala nikmat yang diperolehi berasal dari Allah SWT dan tiada seseorang pun selain Allah SWT. yang dapat memberikan nikmat

Hal ini tentunya mengacuh pada nilai-nilai islam yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Al-Hadist.

Nilai-nilai yang dimaksud adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat sesuai atau hal-hal yang yang penting dan berguna dalam tatanan kehidupan manusia yang tidak menyimpang dalam syari'at islam. Dalam aktivitas kehidupan selalu saja kegiatan keagamaan yang disertai dengan spiritualitas yang berasal dari kearifan yang di emban oleh adat. Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari menjadikan islam dan adat sebagai sandaran utama. Dalam prinsip ini semua adat yang bertentangan serta merta ditinggalkan. Hanya adat yang tidak menjadi aturan pokok dalam beragama tetap dijalankan. Ataupun prinsip-prinsip ajaran islam menjadi dasar dalam langgengnya pelaksanaan adat. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden disimpulkan bahwa ritual mendirikan rumah ini memiliki nilai-nilai kebaikan juga sebagai penghormatan kepada leluhur namun dengan kata lain tradisi ini turun secara temurun dari nenek moyang mereka. Hal ini tidak dapat diingkari sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 170. Sebagai berikut:

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah." Mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek

moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.

Pelaksanaan ritual *mappatettong bola* dari hasil pengamatan lansung, dilihat bahwa ritual *mappatettong bola* selain secara bentuk rasa syukur kepada sang pencipta. Terdapat juga nilai-nilai sosial yang merupakan bagian dari Islam. Ditinjau dari aspek ajaran islam (muamalah), nilai-nilai dalam islam dapat dilihat sebagai berikut:

a. Nilai-nilai silaturahmi

Silaturahim dibentuk dari kata silah dan ar-rahim. Kata silah berasal dari washala-yashilu-waslan wa silatan, artinya adalah hubungan. Adapun ar-rahim atau ar-rahm, yakni rahim atau kerabat. Asalnya dari ar-rahman (kasih sayang) iya di gunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena orang-orangv saling berkasih sayang , kaena hubungan rahim atau kekerabatan itu. Di dalam Al-Qur’an kata arrahim terdapat dalam 7 ayat, semua bermakna rahim atau kerabat. Dengan demikian, secara bahasa silah ar-rahim (silaturahmi) artinya adalah hubungan kekerabatan(Ibnu Hajar, 1992).

Abu Thayyib mengartikan silaturahmi bagai ungkapan tentang berbuat baik kepada kerabat orang yang memiliki hubungan nasab dan perkawaninan. Saling berbelas kasihan dan bersifat lembut kepada mereka, mengatur dan memelihara kondisi mereka jauh atau berbuat buruk .

Tradisi ritual mendirikan rumah tradisi tersebut dapat menyam menyambung silaturahmi antar sesama keluarga, kerabat dan saudara-saudara dapat berjumpa dalam *mappatettong bola* disinilah kita berkumpul dan menjalin ke akraban dalam pekerjaan apapun.

Menurut bapak A.arifin selaku imam dusun ellue beliau berpendapat bahwa:

> *Narekko mappatettong bolaki taue sala seddi maknana yanaritu dijagai assisumpung loloe lokka ri keluargae sibawa bali bolae*(A. arifin, 2021)*"*artinya : kalau orang naik rumah, salah satu maknanya yaitu menjaga silaturahim kepada keluarga dan tetangga.

b. Nilai-nilai gotong royong

Salah satu yang terlihat dalam dalam pembuatan rumah panggung oleh masyarakat bugis di desa massangkae masih di lakukan secara gotong

royong, terlihat dari prosesi adat istiadat sampai berdirinya rumah panggung bahkan di lakukan sebelum fajar terbit. Wala mula *uragi bola*melakukan ritual keselamatan rumah baru sebelum semua tiang rumah didirikan kurang lebih 100 masyarakat yang turut serta dalam mengikuti prosesi mappatettong bola tersebut. Semua terlihat saling membantu sehingga rumah penggung ini dapat berdiri kokoh. Dari gotong royong ini sangat terlihat jelas ditengah hiruk pikuk ibu-ibu yang juga sibuk mempersiapkan makanan.

Menurut puang tuo selaku iman dusun ellue mengatakan bahwa:

> Ritual mappatettong bola sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama islam karna melihat situasi dan kondisi saat ini semua hal-hal yang dulunya dilakukan turun temurun kini sudah mulai berubah salah satu perubahan itu adalah nilai-nilai yang tidak bersinggungan sdengan agama sudah dihilangkan.

Pesan-pesan Dakwah atau Nilai-nilai Islam yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran yang mengandung nilai syukur,

2. Membangun Rumah Sebagai Tempat Membina Rumah Tangga dan Keluarga.

Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Disamping itu rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Jadi setiap rumah memiliki sistem nilai yang berlaku. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu rumah dengan rumah yang lain. tentu diharapkan tidak hanya berlaku dalam hitungan hari atau bulan, tetapi berlangsung tahunan hingga maut menjemput. Namun, dalam perjalanan yang dilaluinya penuh dengan masalah yang harus dihadapi bersama.Mulai dari persoalan intern hingga ekstern. Bila semua itu bisa dihadapi, kesetian akan melekat, hidup di rumah serta bermasyarakat terus berjalan dengan baik.

Jadi penulis berpendapat yang terkandung dalam nilai-nilai dakwah dalam tradisi menre bola adalah salah satu bentuk kesyukuran kepada Allah Swt sehingga dapat membangun rumah, menjadikanya

tempat tinggal sekaligus menjalin Silahturahmi antar keluarga, dan rumah sebagai tempat pembinaan rumah tangga sehingga terciptanya rumah tangga yang Sakina Mawaddah Warmah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mendirikan rumah adalah pekerjaan yang sering kali kita jumpai dalam tradisi sosial masyarakat bugis. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pokok masalah mengenai dakwah kultural terhadap kegiatan ritual membangun rumah tradisional bugi di desa massangkae maka di rumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi mendirikan rumah merupakan tradisi mendirikan kerangka rumah panggung khas masyarakat bugis yang masih di pertahankan kelestariannya hingga saat ini tradisi. Ini dilakukan dengan berbagai tahap mulai dari pemilihan waktu yang baik, penebangan pohon, penentuan ukuran rumah, pemilihan tiang pusat, sampai pada penyiapan batu penyanggah.
2. Makna yang terkandung dalam tradisi mendirikan rumah adalah tidak lepas dari tujuan pelaksanaan tradisi yaitu untuk keselamatan dan perlindungan dari mara bahaya bagi pemilik rumah serta nilai-

nilai yang di pertahankan yaitu nilai gotong royong, dan nilai silaturahm.

Mendirikan rumah masih tetap di lestarikan di desa massangkae.

B. Saran

Pada penelitian ini peneliti sadar akan kekurangan yang dialami peneliti namun peneliti segalanya telah di usahakan maksimal. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mmenemukan beberapa hal yang telah di jadikan sebuah saran untuk selanjutnya dari peneliti lain dan pihak terkait.

1. Pada tahap penelitian lain sebaiknya lebih dahulu melakukan observasi lebih mendalam dan mengumpulkan banyak informasi tambahan. Baik itu informasi umum ataupun informasi mendasar
2. Agar kiranya penelitian selanjutnya lebih memperhatikan kekurangan yang ada pada penelitian ini dan melengkapinya.

DAFTAR PUSTAKA

A. arifin. (2021). *Wawancara, Imam dusun Ellue, Desa Massangkae*.

A. Hasan Pettangatta. (2021). *Wawancara, Petua adat di Dusun ellue, Desa Massangkae*.

A. Mustafa. (2021). *Wawancara, Pekerja rumah tradisional di Dusun Ellue, Desa Massangkae*.

A. Umar. (2021). *Wawancara, Masyarakat Di Dusun Ellue Desa Massangkae*.

Abdul Pirol. (2018). *Komunikasi Dan Dakwah Islam,(Cet. 1; Yogyakarta: CV Budi Utama,2018)*.

Abdul Wahid. (2019). *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya, (Cet. 1;Jakarta Timur: Prenada Media Group,2019)*.

Abdullah. (2012). *Dakwah Kultural Dan Struktural (Cet,I; Bandung; Perdana Mulya Sarana, 2012)*.

Ajat Rukajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif, (Cet. I; Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018)*.

Andi Nur Alim. (2014). *"Pesan Dakwah Dalam Tradisi Menre Bola Bugis Di Binagasangkara Kecematan Bontoa Kabupaten Mazros", Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014)*.

Anwar. (2021). *Wawancara, Uragi bola di Dusun ellue, Desa Massangkae*.

Baca Majelis Tablig dan Dakwah Khusus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. (2002). *Buku Panduan Kemasjidan, Kaderisasi dan Dakwah Khusus Muhammadiyah Tingkat Jawa Timur, (Surabaya: MTDK PWM Jawa Timur,2002)*.

Baiti Renel. (2012). *Materi Dakwah dan Hukum Mad'u", Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2012)*.

Bustanul Agus. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)*.

Dr. Suriati, S.Ag., M. Sos.I. dan Dr. Samsinar S, M. H. (2021). *Ilmu Dakwah*.

Dr. Umar, M. P. (2017). Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai. *Jurnal AFKARUNA, 13*, 321.

Elmansyah. (2018). *Revitalisasi Dakwah Pinggiran, penguatan profesionalitas Da'i Dan Infrastruktur Dakwah, (Cet. 1; Pontianak: IAIN Pontianak Pres, 2018)*.

Fattah Hanurawan. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016)*.

Hariwijaya. (2015). *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Ilmu Sosial dan Humaniora, (Cet. II)*.

Hunafa. (2008). ''Suatu pendekatan kultural''. *Studia Islamika, 5 (1)*, 133.

Ibnu Hajar. (1992). *Hafidz, Bulughul Maram, terj. Kahar*

Manshur, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) Jilid II.

Ikbal Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta: Ghailan Indonesia, 2002)*.

Imam Gunawan. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik,(Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2016)*.

Juliansyah Noor. (2017). *Metodologi Penelitian, (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2017)*.

Lexy J. Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Cet. 23; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)*.

Mading. (2021). *Wawancara, Tokoh Masyarakat di dusun laggoppo , Desa Massangkae*.

Muh. Ishar (2017) Peran Penuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Peraturan Pemerinta No 48 Tahun 2014 Pasal 6 (Studi Kasus Di Kua Kecamatan Sinjai Utara)

Martha. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan, (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2016)*.

Moh Ali Aziz. (2017). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi,(Cet. 6; Jakarta: Kencana, 2017)*.

Muh. Hasta. (2021). *Wawancara, Kepala Dusun Laggoppo, Desa Massangkae*.

Muh. Nur. (2021). *Wawancara, Pekerja rumah tradisional, di Dusun Ellue, massangkae*.

Muh. Yakub. (2021). *Wawancara, uragi bola di Dusun Holo Desa Massangkae*.

Muh Adam Sinte. (2020). *Sukri-sikri Konsep to Jolo,(Cet. 1 ; Yogyakarta: CV Budi Utama 2020)*.

Muhammaad Qadaruddin Abdullah. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah,(Cet. 1; Jakarta: CV Qiara Media,2019)*.

Muhammaad Qadaruddin Abdullah. (2020). *Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralita,(Cet. 1; Parepare: IAIN Parepare Nusantara Pres)*.

Muhammad Munir &Wahyu Ilaihi. (2006). *Menejemen Dakwah, (Cet. I; Jakarta : Kencana, 2006)*.

Muhammad Sulthon. (2003). *DesainIlmuDakwah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003)*.

Mujib Hardian Syah. (2009). *Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam Dalam Rumah Tradisional Kudus, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009)*.

Rukman AR. Said. (2009). *Dakwah Bijaksana (Cet.I; Plp: LPK STAIN Palopo,2009)*.

Sakareeyaa Bungo. (2014). Pendekatan dakwah kultural dalam msyarakat plural. *Dakwah Tabligh, 15,* 214.

Setiawan dkk. (2010). *Meneliti Kalam Kerukunan, (Cet. 1;Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,2010)*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Administrasi, (Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2013)*.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015)*.

Suprapto. (2020). *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara*,

(Cet. 1 Jakarta: Kencana, 2020).

Syame. (2021). *Wawancara, Tokoh masyarakat di dusun laggoppo, Desa Massangkae*.

Syamsuddin. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah, (Cet. I; Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016)*.

Yusep Arif Kamaluddin. (2008). *Buku Pintar Membangun Rumah,(Cet. 1 Jakarta: Trans Media, 2008)*.

Zulkifli. (2017). *Revitalisasi Dakwah Pinggiran, (Cet. I; Pontianak : LP2M, 2017)*.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

"Dakwah kultural terhadap kegiatan ritual membangun rumah tradisional bugis di Desa Massangkae Kec. Kajuara Kab. Bone"

Nama : A. Muhammad Tasbih

Nim : 170202052

Program Studi : Bimbingan dan penyuluhan Islam

No	Variabel Penelitian	Indikator	Nomor
1	Kegiatan ritual membangun rumah tradisional	A. Tujuan ritual membangun rumah tradisional B. Kegiatan ritual membangun rumah tradisional	
2	Dakwah kultural	A. Pendekatan dakwah dalam masyarakat B. Proses dakwah	1-5

Lampiran 3 : Instrumen Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan kepada masyarakat Di Desa Massangkae

1. Bagaimana proses membangun rumah tradisional bugis di Desa Massangkae.?

2. Apa saja bentuk kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat didalam membangun rumah tradisional?

3. Bagaimana cara dakwah agar kegiatan ritual tidak keluar dari ajaran agama Islam?

4. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan ritual?

5. Mengapa kegiatan ritual itu terjadi dan darimana asal muasal sehingga itu dilakukan

6. Dimana kegiatan ritual ini seringkali di lakukan?

7. Kapan kegiatan ritual ini di laksanakan?

Lampiran 4: Lembar Observasi

DAKWAH KULTURAL TERHADAP KEGIATAN RITUAL MEMBANGUN RUMAH TRADISIONAL BUGIS DI DESA MASSANGKAE

No	Aspek yang di observasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Melihat prosesi mendirikan rumah		
2.	Melakukan pertemuan dengan bapak kepala Desa Massangkae		
3.	Melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar		

Lampiran 5: Data wawancara

Daftar informan penelitian

1. Nama lengkap : Muh. Yakub

   Jenis kelamin / Usia :Laki-laki / 51

   Pendidikan :SD

   Pekerjaan :Tukang kayu / Dukun Rumah

2. Nama lengkap :A. umar

   Jenis kelamin / Usia :Laki-laki / 53

   Pendidikan :SD

   Pekerjaan :Tokoh masyarakat / tukang ojek

3. Nama lengkap :A. Muatafa

   Jenis kelamin / Usia :Laki-laki / 58

   Pendidikan :SD

   Pekerjaan :Tukan kayu / Dukun rumah

4. Nama lengkap :Muh. Hasta

   Jenis kelamin / Usia :Laki-laki

   Pendidikan :SMA

   Pekerjaan :Kepala Dusun Laggoppo / tokoh masyarakat

5. Nama lengkap :A. Arifin

   Jenis kelamin / Usia :Laki-laki / 45

   Pendidikan :SMA

   Pekerjaan :Imam Dusun Ellue

Lampiran : 6

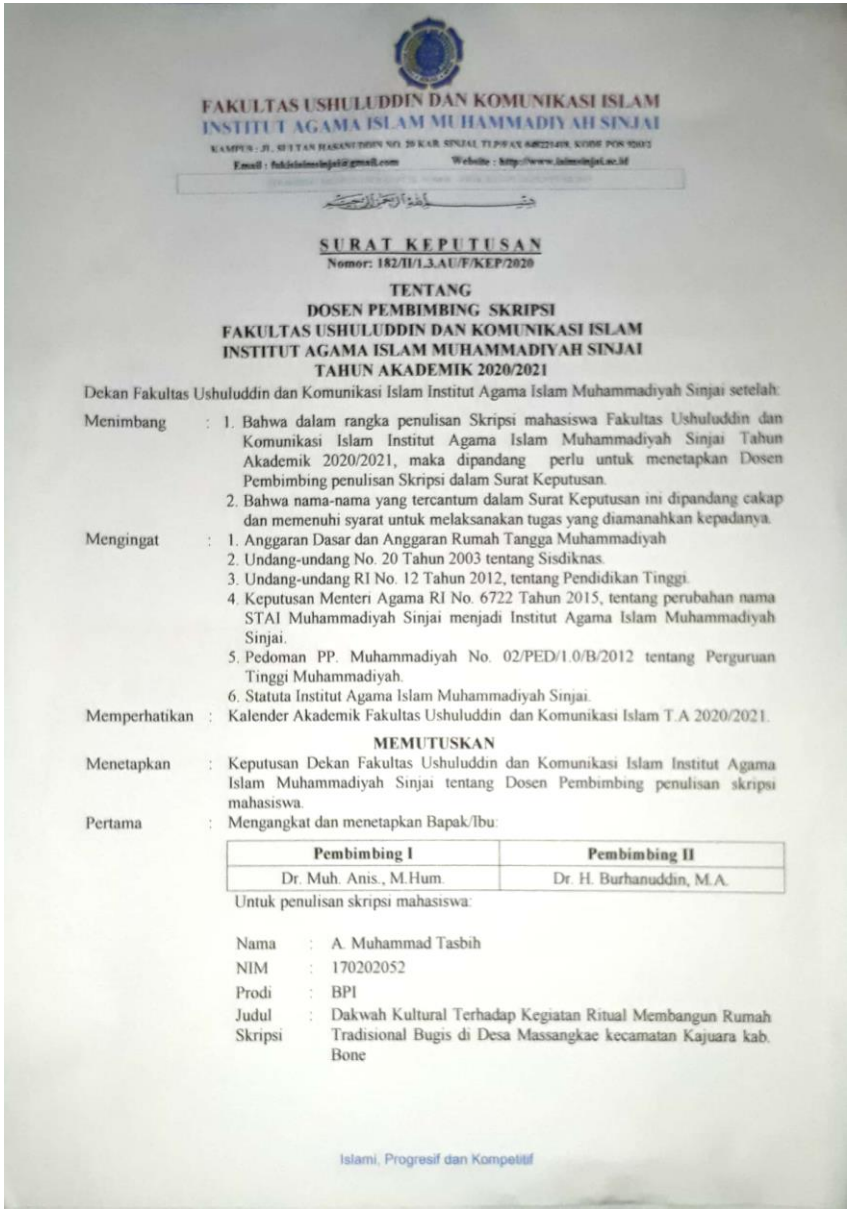

FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 0482221419, KODE POS 92615
Email : fukisinjai@gmail.com Website : http://www.isimsinjai.ac.id

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 182/II/1.3.AU/F/KEP/2020

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2020/2021

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

Menimbang :
1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Mengingat :
1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Memperhatikan : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Anis., M.Hum.	Dr. H. Burhanuddin, M.A.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama	:	A. Muhammad Tasbih
NIM	:	170202052
Prodi	:	BPI
Judul Skripsi	:	Dakwah Kultural Terhadap Kegiatan Ritual Membangun Rumah Tradisional Bugis di Desa Massangkae kecamatan Kajuara kab. Bone

Islami, Progresif dan Kompetitif

FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 0482221418, KODE POS 92612
Email : fukisiaimsinjai@gmail.com Website : http://www.iaimsinjai.ac.id

Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 08 S a f a r 1442 H
25 September 2020 M

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM: 948 500

Tembusan disampaikan kepada Yth:
1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. WR I IAIM Sinjai di Sinjai
4. WR II IAIM Sinjai di Sinjai

Lampiran :7

PEMERINTAH KABUPATEN BONE
KECAMATAN KAJUARA
DESA MASSANGKAE
Alamat: Dusun Laggoppo I,Desa Massangkae, Kec. Kajuara, HP. 0823 4312 6666

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

No: 358 /DMS/ KJR/ VII/ 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Sekretaris Desa Massangkae, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	:	**A. MUHAMMAD TASBIH**
Tempat/ Tanggal Lahir	:	Sinjai,18-10-1997
Jenis Kelamin	:	Laki - Laki
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Pelajar/Mahasiswa
Status Perkawinan	:	Belum Menikah
Alamat	:	Dusun Ellue, Desa Massangkae, Kec. Kajuara, Kab. Bone

Mahasiswa tersebut diatas benar telah melakukan penelitian di Desa Massangkae,Kec. Kajuara,Kab. Bone dalam penyusunan skripsi dengan judul **"DAKWAH KULTURAL TERHADAP KEGIATAN RITUAL MEMBANGUN RUMAH TRADISIONAL DI DESA MASSANGKAE,KEC. KAJUARA"** yang telah dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2021 Sampai Dengan 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Massangkae, 27 Juli 2021

An. Kepala Desa Massangkae
Sekeretaris Desa

SURYA DARMAWAN,S.E

Lampiran : 8

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 0482211418, KODE POS 92611
Email : fukisiaimsinjai@gmail.com Website : http://www.isiamsinjai.ac.id
TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK No.

بسم الله الرحمن الرحيم

Nomor : 0100.D2/III.3.AU/F/2021
Lamp : Satu (1) rangkap
Hal : **Izin Penelitian**

Sinjai, 11 Dzulqaidah 1442 H / 21 Juni 2021 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala Desa Massangkae
di
Bone

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama	:	A. Muhammad Tasbih
NIM	:	170202052
Program Studi	:	Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester	:	VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul:
Dakwah Kultural terhadap Kegiatan Ritual Membangun Rumah Tradisional Bugis di Desa Massangkae Kecamatan Kajuara.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Desa Massangkae.**

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

Tembusan:
1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Ketua Prod i BPI IAIM Sinjai di Sinjai

Islami, Progresif dan Kompettitf

Lampiraran : 9 Dokumentasi

Lampiran 10:

BIODATA PENULIS

Nama	: A. Muhammad Tasbih
NIM	: 170202052
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinjai 18 Oktober 1997
Alamat	: Jl. Bulu Bicara (BTN SAOPANDA)
Pengalaman Organisasi	: PK. IMM FUKIS 2018-2019
	:KSR PMI UNIT 101 2018-2020
	:DEMA 2019-2020
Riwayat Pendidikan	
1.SD/MI	: SD MUHAMMADIYAH
2.SMP/MTS	: MTs MUHAMMADIYAH
3.SMA/SMK	: SMKN 2 SINJAI
Handphone	: 081257974104
Email	: anditasbi4@gmail.com
Nama Orang Tua	: Ayah : A. MUHLIS
	Ibu : RAHMATIAH

turnitin

Similarity Report ID: oid:30061:17346290

PAPER NAME
170202052

AUTHOR
A. MUHAMMAD TASBIH

WORD COUNT
6272 Words

CHARACTER COUNT
39081 Characters

PAGE COUNT
31 Pages

FILE SIZE
260.1KB

SUBMISSION DATE
May 19, 2022 1:33 PM GMT+7

REPORT DATE
May 19, 2022 1:35 PM GMT+7

turnitin
PERPUSTAKAAN IAIM SINJAI

22% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 11% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 21% Submitted Works database

Excluded from Similarity Report

- Internet database

turnitin
PERPUSTAKAAN IAIM
Instruktur : Astrani Abbas